

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa sebagian warga gereja Toraja tidak memahami makna dan tindakan pembacaan Injil. Dalam leksionari liturgi gereja Toraja adalah sebagian warga gereja Toraja tidak memahami dengan makna tindakan berdiri saat pembacaan Injil. Makna yang sebenarnya adalah sebuah tindakan simbolis yang menunjukkan kerinduan pada kuasa peristiwa karya penyelamatan dan pembaharuan yang berpusat dan berpuncak pada pengorbanan Yesus Kristus. Warga gereja Toraja hanya memahami sebatas petunjuk pada liturgi tanpa mengetahui makna dari akta yang mereka lakukan. Hal ini terjadi karena kurangnya Majelis gereja mensosialisasikan terhadap warga gereja ketika ada perubahan dalam liturgi sehingga sebagian warga gereja hanya ikut-ikutan dalam mengikuti sebuah akta liturgi.

Dalam hal berdiri ini Injil dibacakan adalah sebuah kesepakatan dalam Gereja Toraja yang hendak menegaskan bahwa untuk mengakui dan mengimani bahwa Yesus itulah Tuhan dan juruselamat yang satu-satunya, maka dari itu perlu disimbolkan dengan sikap berdiri. Hal ini

juga perlu warga Gereja mengetahui bahwa sikap berdiri dalam peraturan Gereja Toraja dalam ibadah rambu Tuka', rambu solo'dan ibadah rumah tangga Kitab Injil tidak dibaca dengan sikap berdiri, sebab dalam aturan gereja Toraja tidak melarang tetapi tidak untuk disarankan. Inti dari sikap pembacaan kitab Injil ini dengan berdiri adalah sebuah karya yang Tuhan kasih kepada umat dan menegaskan pengakuan dalam Gereja Toraja bahwa Yesus itulah Tuhan dan Juruselamat. Itulah sikap berdiri hendak menegaskan bahwa keselamatan hanya ada pada Yesus dan tidak ada keselamatan lain.

Bacaan lainnya tidak dilakukan dalam keadaan berdiri pada dasarnya kitab yang lain tidaklah lebih rendah wibawanya dibanding dengan kitab Injil. Tetapi hendak menegaskan bahwa jika jemaat berdiri saat Injil dibacakan merupakan simbol akan kerinduan dan penghormatan karya penyelamatan yang diwujudkan dalam Yesus Kristus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penulis di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi IAKN Toraja

Perlu untuk terus mengembangkan mata kuliah tentang liturgi dan memperbanyak buku-buku yang berhubungan dengan liturgi.

2. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan Pendeta

Hal ini harus memberikan sosialisasi terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi khususnya di dalam liturgi Gereja Toraja agar umat yang melakukannya tidak hanya sebatas rutinitas tetapi benar-benar dimaknai.

3. Gereja

Gereja memberi pemahaman yang jelas sehubungan dengan pembacaan motif.